

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal terpenting yang harus ditempuh manusia untuk membantu mengembangkan potensi dirinya baik potensi fisik maupun potensi psikis sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang akan terjadi di dunia ini. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas diri dengan melakukan inovasi dan mengubah pola pikir seseorang untuk memperbaiki kehidupannya (Porwanto dan Suroto, 2014: 109). Oleh karena itu setiap manusia harus memperoleh pendidikan dalam berbagai aspek agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sebab, kualitas hidup yang tinggi dapat berpengaruh pada kesuksesan setiap individu.

Pendidikan tidak akan luput dari peserta didik dan pendidik. Upaya pemberian pendidikan bagi peserta didik merupakan tugas bagi pendidik melalui suatu proses pembelajaran. Pembelajaran menurut Trianto (2013: 17) adalah suatu interaksi yang dilakukan seorang guru dan siswa, dimana interaksi tersebut adalah interaksi dua arah yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada dasarnya hanya upaya dari guru untuk membantu siswa dalam belajar.

Peserta didik adalah penerus bangsa yang harus dibekali dengan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupannya khususnya dalam bersosial. Peserta didik dapat belajar berkomunikasi selain di lingkungan keluarga juga dapat belajar berkomunikasi di sekolah. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, dan semua warga yang ada di sekolah tersebut. Berkomunikasi adalah hal yang pasti dilakukan saat melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya komunikasi guru dan peserta didik akan menjadi sebuah pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang atau lebih didalamnya (Beni 2012: 116).

Saat pembelajaran matematika komunikasi dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan ide atau gagasan

dengan symbol, table, diagram atau media lain untuk memperjelas. Kesulitan dalam mempelajari dan menguasai matematika beralasan karena matematika menurut peserta didik merupakan mata pelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir logis, sistematis, dan reflektif, dan juga membutuhkan usaha yang teliti, tekun, serta bersungguh sungguh (NRC 2002; Reys dkk, 2009, dalam Henrayana, 2015).

Menurut Djumhur (dalam Jannah, 2011:13), kegiatan berkomunikasi dalam matematika adalah kegiatan yang dapat mencakup dan mengandung berbagai peluang untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Komunikasi matematika lisan dalam bentuk:

1. Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh.
2. Menggunakan tabel, gambar, model, dan lain-lain untuk menyampaikan penyelesaian.
3. Merespon persoalan yang ada atau merespon pertanyaan dari siswa lain yang berbentuk argumen yang meyakinkan

Komunikasi matematika tertulis yang dikemukakan oleh Ross (dalam Nurlaelah, 2009, h. 25) dalam bentuk:

1. Menyatakan solusi dengan menggambarkan situasi menggunakan bagan, gambar, table, atau dalam bentuk aljabar.
2. Menyajikan hasil dalam bentuk tulisan.
3. Melakukan representasi menyeluruh dalam menyatakan konsep dan solusinya.
4. Menggunakan bahasa matematika dan simbol secara tepat.

Dalam suatu pembelajaran guru harus memulai komunikasi dengan berinteraksi dengan semua siswa. Seorang guru pasti mengharapkan peserta didiknya dapat merespon apa yang disampaikan dan ketika pembelajaran. Guru juga berharap peserta didik dapat menguasai materi yang telah diajarkan. Untuk mengatasi permasalahan siswa diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang relevan. Banyak pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan, memungkinkan guru untuk memilih salah satu pendekatan untuk memecahkan masalah yang ada, salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan metakognitif.

Dalam penerapannya, pendekatan pembelajaran metakognitif adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada teori kognisi dan metakognisi sosial, sehingga dalam belajar diperlukan untuk interaksi dengan teman-teman untuk memecahkan masalah matematika. Ada tiga komponen yang saling bergantung, yaitu kegiatan metakognitif, interaksi dengan teman sebaya, dan kegiatan yang sistematis dari umpan balik.

Dalam pendekatan ini guru memberikan konsep baru dengan sejumlah pertanyaan metakognitif, sehingga membantu siswa untuk membangun atau membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam pendekatan pembelajaran metakognitif ini, ada tiga komponen yang saling bergantung, yaitu kegiatan metakognitif, interaksi dengan teman sebaya, dan sistematis kegiatan umpan balik-pengayaan-perbaikan, yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan. Salah satu masalah atau topik pendidikan baru-baru ini menarik untuk menjadi dibahas, yang muncul sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah praktek belajar yang telah dilihat kurang efektif. Seperti kita ketahui, paradigma pembelajaran di kelas telah bergeser orientasi. Awalnya, orientasi belajar tidak lebih dari penyampaian informasi kepada siswa berupa materi yang disampaikan didalam kelas. Tapi sekarang, lebih suka belajar menggali potensi siswa, sehingga digali pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Pergeseran paradigma membuat perubahanperan guru di kelas, pada peran yang hanya menyampaikan informasi (trafo) untuk peran perantara (fasilitator dan mediator). Dengan kata lain, perubahan dari "teacher centered" ke "student centered", yang mengharuskan para guru untuk lebih meningkatkan mereka.

Dalam penerapannya, pendekatan pembelajaran metakognitif adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada teori kognisi dan metakognisi sosial, sehingga dalam belajar diperlukan untuk interaksi dengan teman-teman untuk memecahkan masalah matematika. Interaksi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena komunikasi sangat berpengaruh, dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa juga siswa dan siswa akan lebih menarik dalam proses pembelajaran tersebut, ada tiga

indikator yang harus diketahui oleh guru tentang bagaimana tingkat komunikasi siswa kepada guru dan teman sekelasnya, yaitu kemampuan komunikasi berbicara, kemampuan komunikasi dalam gambar atau visualisasi, dan kemampuan komunikasi siswa dalam menerangkan konsep.

Berdasarkan observasi, kemampuan komunikasi siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Surakarta masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari indikator sebagai berikut : 1) Menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan 11,5% 3 siswa, 2) Kemampuan menggunakan tabel, gambar, model, dan lain-lain untuk menyampaikan penjelasan 11,5% atau 3 siswa, 3) Kemampuan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh 7,7% atau 2 siswa.

Pembelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta masih menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik terkesan bosan dan enggan untuk menyampaikan pendapat ataupun bertanya mengenai mata pelajaran yang diajarkan dan juga terkesan monoton. Peserta didik sering mengantuk jika pembelajaran matematika menggunakan metode ceramah dan juga tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan di depan kelas. Peserta didik banyak yang malas untuk menulis dan juga malas untuk mengerjakan soal jika diberikan latihan soal. Akibatnya kondisi didalam kelas menjadi pasif, tidak ada pertanyaan yang diajukan siswa atau pendapat yang diajukan siswa. Dengan adanya diskusi kelompok tidak banyak siswa yang aktif dalam kelompok tersebut. Untuk itu dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif juga berbeda dengan pendekatan pembelajaran sebelumnya.

Untuk meningkatkan komunikasi pada peserta didik dibutuhkan pendekatan metakognitif agar peserta didik dapat dengan percaya diri bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Pendekatan metakognitif ini mempunyai tiga komponen yang saling bergantung, yaitu kegiatan metakognitif, interaksi dengan teman sebaya, dan sistematis sehingga pendekatan metakognitif dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk proses pembelajaran matematika bagi guru maupun siswa. Dengan adanya komunikasi guru dapat mengukur seberapa paham siswa dalam memahami

materi yang telah diajarkan.

Terkait dengan berkomunikasi dalam proses belajar mengajar matematika, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menyatakan bahwa keberhasilan dan efisiensi proses belajar mengajar sangat berpengaruh pada kemampuan komunikasi siswa. Menyatakan atau menafsirkan dengan lisan, tulisan atau merupakan penilaian kemampuan komunikasi yang siswa miliki (Depdiknas, 2003:11), oleh sebab itu matematika sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pendidikan dan juga menghadapi kemajuan IPTEK yang akan bersaing dengan negara lain. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Peningkatan Komunikasi Siswa Melalui Pendekatan Metakognitif dalam Pembelajaran Matematika. (PTK pada Siswa Kelas VIII A Semester Gasal SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2018/2019).”

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

Adakah peningkatan komunikasi matematik siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan metakognitif di kelas VIII A semester gasal SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun 2018/2019.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Meningkatkan komunikasi matematik siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan metakognitif di kelas VIII A semester gasal SMP Muhammadiyah 4 Surakarta tahun 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian akan bermanfaat jika dapat dinyatakan berhasil dan memberikan manfaat pada dunia pendidikan. Adapun harapan dalam melakukan penelitian ini yaitu bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi yang berkepentingan dalam bidang pendidikan pada umumnya. Manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif peningkatan pembelajaran matematika, utamanya pada peningkatan komunikasi matematik siswa dalam pembelajaran matematika.

b. Manfaat Praktis

1) Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang meningkatkan komunikasi matematik siswa dalam pembelajaran matematika.

2) Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dari sebelumnya (bervariasi) dan lebih komunikatif dalam pembelajaran matematika.

3) Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru atau calon guru matematika dalam menentukan model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika.

4) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas guru, dan kualitas sekolah serta menciptakan suasana belajar matematika yang menarik dan efektif.